

Penetapan Harga Pokok Produksi Dalammenentukan Harga Jual dengan Menggunakan Metode Variable Costing (Studi pada Usaha Pabrik Roti Ainayah Kota Ambon)

Determination of Cost of Goods Manufactured in Setting Selling Price Using the Variable Costing Method (A Study at Ainayah Bread Factory, Ambon City)

Dian Sukma Nukuhehe¹, Kevin Hermanto Tupamahu^{1*}, Theodora Florence Tomaso¹

¹Program Studi Pendidikan Ekonomi FKIP Universitas Pattimura Ambon, Indonesia

Penulis Korespondensi: ✉diansukmanukuhehe@gmail.com

Article Info

Kata Kunci:

harga pokok produksi, harga jual, variable costing.

Keyword:

cost of goods manufactured, selling price, variable costing

Article history:

Received: 04-07-2025

Revised: 11-08-2025

Accepted: 03-09-2025

Published: 30-10-2025

Abstrak

Penetapan harga pokok produksi (HPP) merupakan aspek penting dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan menjaga keberlanjutan usaha. Pabrik Roti Ainayah di Kota Ambon menghadapi tantangan dalam menghitung HPP secara tepat karena selama ini masih menggunakan metode sederhana. Penelitian ini bertujuan menganalisis penerapan metode variable costing untuk menghitung HPP dan menetapkan harga jual produk roti. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan total biaya produksi sebesar Rp205.540.280 per bulan dengan kapasitas produksi 180.000 roti, sehingga HPP per unit sebesar Rp1.141,89. Dengan harga jual Rp1.300 per unit, diperoleh margin keuntungan Rp158,11 atau 13,84% dari pendapatan. Temuan ini menegaskan bahwa penggunaan variable costing mampu memberikan gambaran biaya yang lebih akurat dan mendukung penetapan harga yang sehat bagi perusahaan. Kondisi ini memperlihatkan potensi usaha untuk berkembang, meningkatkan efisiensi, serta menjaga daya saing jangka panjang. Implikasi penelitian ini mengindikasikan perlunya edukasi akuntansi biaya bagi pelaku UMKM, sementara rekomendasinya adalah pelatihan penyusunan laporan keuangan sederhana agar keberlanjutan usaha semakin terjamin.

Abstract

The determination of the cost of goods manufactured (COGM) is crucial in setting a competitive selling price and ensuring business sustainability. Ainayah Bread Factory in Ambon has faced challenges in accurately calculating COGM due to its reliance on simple methods. This study aims to analyze the application of the variable costing method in calculating COGM and determining the selling price. A descriptive qualitative approach was applied using interviews, observations, and documentation. The findings reveal that the total monthly production cost is Rp205,540,280 with a production capacity of 180,000 breads, resulting in a unit cost of Rp1,141.89. With a selling price of Rp1,300 per unit, the profit margin reached Rp158.11 or 13.84% of revenue. These results confirm that variable costing provides more accurate cost information and supports sound pricing decisions. The condition highlights the enterprise's potential for growth, efficiency improvement, and long-term competitiveness. The study implies the importance of cost accounting education for SMEs and recommends training on basic financial reporting to strengthen business sustainability.



Copyright: © 2025 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

PENDAHULUAN

Penentuan harga pokok produksi menjadi elemen vital dalam strategi bisnis sektor manufaktur mikro dan kecil, khususnya di Indonesia. Dalam konteks kompetisi yang semakin ketat, keakuratan dalam menetapkan biaya produksi menjadi syarat mutlak agar produk tetap kompetitif dan menguntungkan (Daur et al., 2024). Banyak pelaku UMKM menghadapi tantangan dalam mengelola biaya secara efisien karena terbatasnya pemahaman akuntansi biaya dan sistem manajerial yang belum optimal (Irman & Lestari, 2021). Di sinilah urgensi pengadopsian metode yang tepat seperti variable costing yang dapat memberikan informasi biaya yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Pendekatan ini menempatkan hanya biaya variabel dalam perhitungan harga pokok, sehingga membantu dalam merumuskan harga jual yang logis dan adaptif terhadap dinamika pasar.

UMKM di Indonesia memainkan peran krusial sebagai penyerap tenaga kerja dan motor penggerak ekonomi nasional. Namun, tantangan dalam menentukan harga jual produk masih menjadi masalah utama yang menghambat pertumbuhan sektor ini (Ifana & Yuliarini, 2020). Harga jual yang tidak mencerminkan biaya produksi secara akurat berpotensi menimbulkan kerugian dan mengancam kelangsungan usaha. Terlebih lagi, banyak UMKM yang masih menerapkan metode konvensional tanpa pemisahan antara biaya tetap dan variabel (Hetika & Sari, 2019). Oleh karena itu, pendekatan variable costing dinilai lebih tepat untuk digunakan dalam kondisi usaha yang fluktuatif dan memiliki keterbatasan sumber daya. Penggunaan metode ini juga mempermudah pelaku UMKM dalam merancang strategi penetapan harga yang fleksibel dan menguntungkan.

Pabrik Roti Ainayah di Kota Ambon merupakan salah satu contoh UMKM yang menghadapi permasalahan akurasi dalam perhitungan harga pokok produksi. Selama ini, penetapan harga jual dilakukan berdasarkan perkiraan umum tanpa mempertimbangkan komponen biaya secara terpisah (Wardani, 2023). Hal ini menyebabkan ketidaktepatan dalam menentukan harga jual dan berdampak pada margin keuntungan yang tidak stabil. Selain itu, pelaku usaha belum menggunakan laporan biaya produksi sebagai dasar analisis keuangan, yang berisiko terhadap efisiensi operasional (Harjanti et al., 2021). Dengan

menggunakan metode variable costing, usaha seperti Pabrik Roti Ainayah dapat mengevaluasi struktur biaya variabel yang lebih relevan, sehingga harga jual dapat ditetapkan dengan lebih realistis dan berorientasi pada pencapaian laba optimal.

Sebagai usaha manufaktur pangan, pabrik ini memiliki biaya bahan baku dan tenaga kerja langsung yang cukup fluktuatif, tergantung pada ketersediaan bahan dan kondisi pasar lokal. Variasi biaya ini memengaruhi stabilitas margin dan mempersulit penetapan harga jual yang konsisten (Lestari & Siswanti, 2022). Pendekatan variable costing yang menekankan pada analisis biaya-biaya variabel memberikan solusi dalam menghadapi situasi tersebut, karena memungkinkan perusahaan mengidentifikasi titik impas dengan lebih akurat (Anggreani & Adnyana, 2020). Penggunaan metode ini juga dapat mengungkap kontribusi unit produk terhadap laba perusahaan secara lebih jelas, sehingga menjadi dasar dalam evaluasi efektivitas strategi produksi dan pemasaran. Penerapan variable costing pada UMKM sangat relevan dalam menjawab dinamika usaha skala kecil yang beroperasi di lingkungan dengan ketidakpastian tinggi.

Berbagai penelitian terdahulu telah membahas efektivitas metode variable costing dalam mendukung penentuan harga pokok produksi dan harga jual pada UMKM manufaktur. Misalnya, penelitian oleh Dientri dan Darmayanti (2021) menunjukkan bahwa metode ini meningkatkan akurasi penetapan harga pada usaha makanan ringan. Studi oleh Rahmadani (2022) juga menguatkan bahwa variable costing memberikan informasi yang lebih relevan untuk pengambilan keputusan jangka pendek. Selain itu, analisis yang dilakukan oleh Pasapan dan Pusung (2023) di sektor minuman membuktikan efektivitas metode ini dalam meningkatkan margin kontribusi. Adapun penelitian oleh Harun dan Manosoh (2023) menunjukkan perbandingan metode costing terhadap laba bersih UMKM sektor boga, dengan hasil yang signifikan mendukung variable costing. Namun demikian, masih terbatas penelitian yang mengkaji penerapan metode ini pada usaha pangan seperti roti dalam konteks wilayah timur Indonesia.

Walaupun penelitian tentang metode variable costing telah banyak dilakukan, sebagian besar kajiannya masih terfokus pada

wilayah-wilayah Jawa dan UMKM industri besar. Sangat sedikit riset yang membahas implementasi variable costing pada usaha pangan mikro di kawasan Indonesia timur, terutama pada sektor roti tradisional (Szahro & Purwanto, 2021). Penelitian yang ada juga lebih banyak bersifat teoritis atau studi kasus yang kurang menggambarkan data operasional aktual dari pelaku UMKM (Anggraeni & Goo, 2024). Minimnya data empiris lokal menjadi tantangan tersendiri dalam memahami penerapan metode akuntansi biaya yang relevan di tingkat mikro. Oleh karena itu, penting dilakukan penelitian berbasis data nyata yang menggambarkan struktur biaya dan proses produksi secara langsung pada UMKM skala kecil, khususnya di wilayah seperti Ambon.

Penelitian ini mengangkat pendekatan langsung dan berbasis data aktual dalam menganalisis penerapan metode variable costing pada Pabrik Roti Ainayah di Ambon. Keunikan penelitian ini terletak pada integrasi antara penghitungan harga pokok produksi berbasis biaya variabel dan penentuan harga jual aktual di pasar lokal. Fokus pada usaha pangan mikro di Indonesia timur dengan pendekatan kuantitatif deskriptif memberikan kontribusi baru terhadap literatur yang umumnya berpusat pada UMKM di wilayah barat. Selain itu, penyajian data terperinci terkait komponen biaya variabel, kapasitas produksi, dan margin keuntungan akan memperkaya wawasan tentang praktik pengelolaan biaya yang efisien dan adaptif dalam konteks riil UMKM. Penelitian ini juga diharapkan menjadi referensi praktis bagi pelaku usaha sejenis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penerapan metode variable costing dalam menentukan harga pokok produksi dan harga jual pada Pabrik Roti Ainayah di Kota Ambon. Urgensi dari studi ini terletak pada pentingnya memberikan solusi akuntansi biaya yang sederhana namun akurat untuk UMKM manufaktur mikro. Dengan memberikan gambaran nyata bagaimana metode ini diimplementasikan dalam usaha riil, penelitian ini dapat mendorong adopsi praktik pengelolaan biaya yang lebih profesional dan berdampak langsung pada peningkatan laba serta keberlanjutan usaha kecil di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif untuk memahami proses penetapan harga pokok produksi dan harga jual pada Pabrik Roti Ainayah. Lokasi penelitian berada di Kota Ambon dengan fokus pada aktivitas produksi roti. Subjek penelitian adalah pemilik usaha dan karyawan yang terlibat langsung dalam proses produksi. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, serta dokumentasi terhadap biaya produksi yang dikeluarkan setiap bulan. Pendekatan ini dipilih untuk memberikan gambaran nyata mengenai struktur biaya dan metode yang digunakan dalam menghitung harga pokok produksi. Langkah pertama adalah mengidentifikasi semua unsur biaya produksi, meliputi bahan baku, tenaga kerja langsung, dan biaya overhead variabel. Data yang terkumpul kemudian dikelompokkan sesuai kategori biaya agar lebih terstruktur. Setelah itu, peneliti menghitung total biaya variabel yang digunakan dalam satu bulan. Rumus yang digunakan untuk menghitung harga pokok produksi per unit adalah:

$$\text{HPP per unit} = \frac{\text{Total Biaya Variabel}}{\text{Jumlah Produksi}}$$

Dengan rumus ini, setiap unit roti yang diproduksi dapat dihitung biaya pokok produksinya secara lebih akurat. Selain menghitung harga pokok produksi, penelitian ini juga menganalisis perhitungan harga jual dengan menggunakan metode variable costing. Setelah mendapatkan nilai HPP, harga jual ditentukan dengan menambahkan margin keuntungan yang diharapkan. Rumus perhitungannya adalah:

$$\text{Harga Jual} = \text{HPP} + (\text{HPP} \times \text{Margin})$$

atau

$$\text{Harga Jual} = \text{HPP} \times (1 + \text{Margin})$$

Dengan rumus ini, harga jual roti dapat ditetapkan pada tingkat yang kompetitif sekaligus memberikan keuntungan yang layak bagi usaha. Untuk mengukur tingkat keuntungan yang diperoleh, digunakan perhitungan margin kontribusi per unit. Margin ini menunjukkan selisih antara harga jual per unit dengan HPP per unit. Rumus yang digunakan adalah:

$$\text{Margin Keuntungan per Unit} =$$

Harga Jual – HPP

Selanjutnya, margin kontribusi total dihitung dengan mengalikan margin per unit dengan jumlah produksi bulanan. Hasil dari analisis margin ini menjadi indikator utama dalam menilai efisiensi produksi dan profitabilitas usaha roti. Analisis data dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan biaya produksi, harga jual, serta margin keuntungan yang diperoleh. Hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel dan uraian deskriptif untuk memperlihatkan kondisi aktual usaha. Rumus laba kotor juga digunakan untuk memperkuat analisis, yaitu:

$$\text{Laba Kotor} = \text{Pendapatan Penjualan} - \text{Total Biaya Produksi}$$

Dengan pendekatan ini, penelitian dapat menyimpulkan efektivitas penerapan metode variable costing serta memberikan gambaran strategi harga yang sesuai untuk menjaga keberlanjutan dan pertumbuhan usaha.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Biaya Produksi

Produksi roti pada Pabrik Roti Ainayah melibatkan komponen biaya yang beragam yang dikeluarkan setiap bulan. Komponen tersebut mencakup biaya bahan baku utama, bahan tambahan, tenaga kerja langsung, serta biaya overhead pabrik yang bersifat variabel. Identifikasi biaya dilakukan secara rinci agar setiap pos pengeluaran dapat dihitung secara akurat dan konsisten. Pengelompokan biaya ini sangat penting karena menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *variable costing*. Dengan pencatatan yang teliti, perusahaan dapat meminimalkan potensi kesalahan dalam penghitungan biaya dan sekaligus mengukur efisiensi produksi dari waktu ke waktu. Perhitungan biaya yang terstruktur membantu memberikan gambaran nyata mengenai seberapa besar beban pengeluaran yang harus ditanggung untuk menghasilkan produk. Biaya bahan baku, seperti tepung terigu, mentega, gula pasir, susu, telur, dan bahan tambahan lain, menempati porsi terbesar dalam struktur pengeluaran. Selanjutnya, terdapat biaya tenaga kerja langsung yang dibayarkan harian dan dikonversikan dalam perhitungan bulanan. Biaya tenaga kerja menjadi bagian

yang krusial karena menentukan kelancaran operasional produksi setiap hari. Tanpa alokasi biaya yang jelas pada tenaga kerja, perusahaan berisiko menghadapi inefisiensi.

Selain bahan baku dan tenaga kerja, komponen biaya lain yang tidak kalah penting adalah overhead pabrik variabel. Pos biaya ini mencakup pengeluaran listrik, air, bahan bakar gas, serta transportasi yang secara langsung mendukung jalannya proses produksi. Biaya overhead variabel sering kali terabaikan oleh pelaku usaha kecil, padahal pengaruhnya signifikan terhadap penentuan harga pokok produksi. Oleh karena itu, penelitian ini menempatkan overhead variabel sebagai komponen yang diolah secara detail, agar hasil perhitungan harga pokok produksi benar-benar mencerminkan kondisi riil usaha. Dengan demikian, total biaya yang dihimpun dapat memberikan gambaran lengkap tentang beban produksi bulanan.

Tabel 1. Rincian Biaya Produksi Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

No	Komponen Biaya	Jumlah Kebutuhan	Total Biaya (Rp)
1	Tepung terigu	192 sak	38.400.000
2	Mentega	120 karton	26.400.000
3	Gula pasir	24 karung	18.000.000
4	Susu	144 kaleng	19.979.280
5	Telur	96 rak	5.280.000
6	Garam	3 karton	354.000
7	Ragi	15 kg	855.000
8	Minyak kelapa	72 liter	1.152.000
9	Plastik pembungkusan	8 karung	1.440.000
10	Pewarna	6 karton	3.900.000
11	Cokelat	140 karton	25.400.000
12	Pasta moka	30 karton	36.000.000
13	Biaya tenaga kerja langsung	11 orang	19.800.000
14	Biaya listrik dan air	-	900.000
15	Bahan bakar gas	12 tabung	1.080.000

1	Transportasi 24 hari	4.800.000
6		
1	Biaya lain- -	1.800.000
7	lain	
	Total Biaya Produksi	205.540.280

Struktur biaya produksi yang ditunjukkan pada tabel memperlihatkan dominasi biaya bahan baku sebagai pos pengeluaran terbesar. Tepung terigu, mentega, gula pasir, dan pasta moka memberikan kontribusi yang signifikan terhadap total biaya. Hal ini wajar mengingat roti sebagai produk akhir membutuhkan bahan baku utama dalam jumlah besar, sementara bahan tambahan seperti pewarna, garam, dan ragi menempati porsi lebih kecil. Distribusi biaya bahan baku yang proporsional membantu memberikan gambaran realistis mengenai sumber utama pengeluaran dalam siklus produksi bulanan. Selain bahan baku, tenaga kerja langsung juga menjadi komponen penting. Dengan jumlah pegawai 11 orang yang bekerja penuh waktu, biaya tenaga kerja mencapai Rp19.800.000 per bulan. Biaya ini menunjukkan adanya alokasi tetap yang harus dikeluarkan perusahaan setiap bulan untuk menjamin kelancaran proses produksi. Angka tersebut relatif lebih kecil dibandingkan biaya bahan baku, tetapi tetap memiliki kontribusi penting dalam memastikan kapasitas produksi tercapai sesuai target bulanan sebanyak 180.000 unit roti.

Komponen biaya overhead variabel, seperti listrik, air, transportasi, dan bahan bakar gas, secara total berjumlah Rp8.580.000. Walaupun persinya lebih kecil dibandingkan bahan baku maupun tenaga kerja, pengaruh biaya overhead tidak bisa diabaikan. Tanpa keberadaan listrik, bahan bakar, dan transportasi, kelancaran produksi akan terganggu. Oleh karena itu, pencatatan overhead dalam metode *variable costing* memberikan gambaran yang lebih akurat mengenai beban produksi yang sebenarnya. Total keseluruhan biaya sebesar Rp205.540.280 per bulan menjadi dasar dalam perhitungan harga pokok produksi per unit roti.

B. Biaya Bahan Baku

Kegiatan produksi pada Pabrik Roti Ainayah memperlihatkan bahwa bahan baku

memegang peranan dominan dalam menentukan besarnya biaya produksi. Tepung terigu, mentega, gula pasir, susu, telur, serta bahan tambahan seperti cokelat dan pasta moka merupakan komponen yang wajib tersedia untuk menjaga kelancaran produksi. Ketersediaan bahan baku dalam jumlah cukup tidak hanya berfungsi menjaga stabilitas produksi, tetapi juga menentukan kualitas roti yang dihasilkan. Oleh karena itu, pencatatan rinci terhadap setiap jenis bahan baku yang digunakan setiap bulan menjadi dasar penting dalam perhitungan harga pokok produksi. Setiap bahan baku memiliki harga satuan dan jumlah kebutuhan yang berbeda, sehingga menghasilkan total biaya yang bervariasi. Misalnya, tepung terigu sebagai bahan utama menyerap biaya terbesar, sedangkan garam atau ragi memberikan kontribusi lebih kecil meskipun tetap penting dalam menentukan cita rasa. Pola distribusi biaya bahan baku ini menunjukkan bagaimana perusahaan harus menyeimbangkan penggunaan bahan utama dan bahan tambahan agar hasil produksi sesuai dengan standar kualitas. Keseimbangan ini juga menjadi dasar penentuan harga jual yang adil sekaligus menguntungkan.

Analisis terhadap biaya bahan baku bukan hanya mencerminkan jumlah pengeluaran, tetapi juga dapat menjadi alat evaluasi efisiensi. Dengan mengetahui rincian biaya secara mendalam, perusahaan dapat mengidentifikasi peluang penghematan, misalnya dengan mencari pemasok alternatif atau melakukan pembelian dalam jumlah besar untuk memperoleh potongan harga. Dengan demikian, penghitungan biaya bahan baku tidak hanya menjadi dasar perhitungan akuntansi, tetapi juga mendukung pengambilan keputusan strategis dalam manajemen usaha.

Tabel 2. Rincian Biaya Bahan Baku Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

No	Jenis Bahan Baku	Jumlah Kebutuhan	Harga Satuan (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Tepung terigu	192 sak	200.000	38.400.000
2	Mentega	120 karton	220.000	26.400.000
3	Gula pasir	24 karung	750.000	18.000.000
4	Susu	144	138.745	19.979.280

		kaleng		
5	Telur	96 rak	55.000	5.280.000
6	Garam	3	118.000	354.000
		karton		
7	Ragi	15 kg	57.000	855.000
8	Minyak kelapa	72 liter	16.000	1.152.000
9	Plastik bungkus	8 karung	180.000	1.440.000
10	Pewarna	6 karton	650.000	3.900.000
11	Cokelat	140	185.000	25.400.000
		karton		
12	Pasta moka	30 karton	1.200.000	36.000.000
	Total			177.160.280

Rincian biaya bahan baku yang ditampilkan pada tabel memperlihatkan bahwa tepung terigu, pasta moka, mentega, dan cokelat merupakan empat komponen dengan nilai pengeluaran terbesar. Keempatnya jika digabungkan mencapai lebih dari separuh total biaya bahan baku, menandakan bahwa kualitas produk sangat bergantung pada penggunaan bahan ini. Sebaliknya, bahan tambahan seperti garam, ragi, dan pewarna memiliki porsi lebih kecil, tetapi tetap krusial karena menentukan cita rasa, tekstur, dan tampilan roti. Dengan demikian, meskipun kontribusinya dalam total biaya tidak besar, fungsinya tidak dapat diabaikan. Susu dan gula pasir menempati posisi penting berikutnya dalam struktur biaya. Kedua bahan ini memberikan kontribusi pada rasa manis dan kelembutan roti, sehingga memerlukan ketersediaan yang stabil. Nilai total untuk gula pasir sebesar Rp18.000.000 dan susu Rp19.979.280 menunjukkan bahwa keduanya berada dalam kategori bahan baku menengah. Perhitungan rinci ini memungkinkan perusahaan memperkirakan berapa besar pengaruh kenaikan harga pasar terhadap total biaya produksi, sehingga dapat melakukan antisipasi berupa strategi pengendalian biaya atau penyesuaian harga jual.

Selain itu, plastik pembungkus masuk dalam kategori bahan penunjang yang fungsinya bukan pada cita rasa, melainkan pada pemasaran dan penyimpanan produk. Biaya yang dikeluarkan sebesar Rp1.440.000 memperlihatkan kontribusi kecil terhadap total biaya, namun berpengaruh signifikan

terhadap citra produk. Penampilan kemasan yang rapi dan higienis berkontribusi terhadap kepuasan konsumen. Oleh karena itu, pencatatan biaya pembungkus meskipun kecil tetap penting, karena tanpa kemasan yang layak nilai jual produk bisa berkurang di mata pasar.

C. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Tenaga kerja langsung merupakan elemen penting dalam proses produksi roti di Pabrik Roti Ainayah. Seluruh tahapan produksi, mulai dari pencampuran bahan, pengulenan, fermentasi, pencetakan, pemanggangan hingga pengemasan, memerlukan kontribusi tenaga manusia yang konsisten dan terampil. Perhitungan biaya tenaga kerja langsung menjadi komponen utama dalam metode *variable costing* karena berkaitan erat dengan kapasitas produksi dan jumlah produk yang dihasilkan. Dengan perhitungan yang tepat, perusahaan dapat mengetahui besarnya alokasi pengeluaran untuk tenaga kerja sekaligus mengevaluasi efisiensi kinerja karyawan. Jumlah tenaga kerja pada Pabrik Roti Ainayah terdiri dari sebelas orang yang bekerja setiap hari dengan sistem upah harian. Setiap pekerja menerima gaji harian tetap yang kemudian dikonversikan ke dalam biaya bulanan. Penetapan gaji harian ini memberikan fleksibilitas bagi perusahaan dalam mengelola sumber daya manusia, namun di sisi lain menuntut adanya perencanaan biaya yang terukur. Penghitungan biaya tenaga kerja langsung juga menjadi acuan untuk menilai apakah produktivitas karyawan sudah sebanding dengan upah yang dibayarkan.

Selain itu, biaya tenaga kerja langsung tidak hanya berfungsi sebagai beban produksi, tetapi juga mencerminkan aspek sosial ekonomi bagi karyawan. Ketepatan pembayaran upah harian mendukung kesejahteraan tenaga kerja dan menjaga stabilitas hubungan kerja. Jika terdapat keterlambatan atau ketidaksesuaian pembayaran, risiko penurunan produktivitas bisa muncul. Dengan demikian, pencatatan rinci biaya tenaga kerja bukan hanya aspek akuntansi, tetapi juga berhubungan langsung dengan motivasi karyawan dan kelancaran operasional usaha.

Tabel 3. Rincian Biaya Tenaga Kerja Langsung

Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

No	Uraian	Jumlah Tenaga Kerja	Upah Harian (Rp)	Total Biaya (Rp)
1	Pegawai harian	11 orang	75.000	19.800.000
Total				19.800.000

Hasil perhitungan dalam tabel menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja langsung per bulan mencapai Rp19.800.000. Jumlah ini berasal dari sebelas orang pekerja dengan upah harian Rp75.000. Jika dikalikan dengan jumlah hari kerja efektif dalam sebulan, total biaya tersebut menjadi pengeluaran tetap bagi perusahaan. Biaya ini, meskipun lebih kecil dibandingkan biaya bahan baku, tetap memiliki dampak yang signifikan karena tanpa keterlibatan tenaga kerja, proses produksi tidak akan berjalan. Dengan demikian, keberadaan tenaga kerja langsung merupakan faktor pendukung utama keberhasilan produksi. Nilai upah harian sebesar Rp75.000 mencerminkan standar bayaran yang diterapkan perusahaan. Perhitungan ini memperlihatkan keseimbangan antara kebutuhan perusahaan untuk menjaga biaya produksi tetap efisien dengan kebutuhan karyawan untuk memperoleh penghasilan layak. Perusahaan juga harus mempertimbangkan faktor produktivitas, di mana jumlah produk yang dihasilkan setiap hari harus sebanding dengan biaya tenaga kerja yang dikeluarkan. Jika produktivitas meningkat tanpa menaikkan biaya tenaga kerja secara signifikan, perusahaan akan memperoleh efisiensi yang lebih tinggi.

Dari sudut pandang akuntansi biaya, Rp19.800.000 yang dialokasikan untuk tenaga kerja langsung dimasukkan dalam perhitungan harga pokok produksi. Nilai ini menambah beban biaya variabel yang kemudian dibagi rata terhadap jumlah produksi bulanan. Dengan kapasitas produksi sebesar 180.000 roti, maka proporsi biaya tenaga kerja per unit relatif kecil, namun tetap memengaruhi nilai HPP. Artinya, efisiensi pengelolaan tenaga kerja berkontribusi langsung terhadap harga jual yang kompetitif. Dengan demikian, pencatatan biaya tenaga kerja tidak hanya mendukung laporan keuangan, tetapi juga strategi harga perusahaan.

D. Biaya Overhead Pabrik Variabel

Komponen biaya produksi pada Pabrik Roti Ainayah tidak hanya terdiri dari bahan baku dan tenaga kerja, melainkan juga mencakup biaya overhead variabel. Biaya ini merupakan pengeluaran tidak langsung yang tetap dibutuhkan untuk menunjang kelancaran produksi. Tanpa adanya overhead, proses produksi roti tidak akan berjalan sesuai kapasitas. Overhead pabrik variabel meliputi biaya listrik dan air, bahan bakar gas, transportasi, serta biaya lain-lain yang sifatnya mendukung jalannya operasional. Pencatatan biaya overhead penting untuk memberikan gambaran menyeluruh mengenai beban biaya yang harus ditanggung perusahaan dalam siklus produksi bulanan. Overhead pabrik variabel bersifat fluktuatif, tergantung pada intensitas penggunaan sumber daya. Misalnya, konsumsi listrik meningkat seiring jumlah roti yang diproduksi, demikian juga kebutuhan bahan bakar gas yang diperlukan untuk proses pemanggangan. Biaya transportasi pun berpengaruh terhadap distribusi bahan baku maupun pengiriman produk ke pasar. Oleh karena itu, perusahaan harus mampu memprediksi dan mengendalikan biaya overhead dengan tepat agar tidak membebani total biaya produksi secara berlebihan. Efisiensi penggunaan overhead akan membantu menjaga harga pokok produksi tetap kompetitif.

Meskipun porsi biaya overhead lebih kecil dibandingkan biaya bahan baku atau tenaga kerja, biaya overhead variabel tetap berpengaruh terhadap hasil perhitungan akhir harga pokok produksi. Dalam metode *variable costing*, biaya ini digabungkan dengan bahan baku dan tenaga kerja untuk menentukan biaya variabel total. Dengan mengetahui secara detail alokasi biaya overhead, perusahaan dapat merumuskan strategi penghematan, misalnya dengan pengendalian konsumsi listrik atau pengaturan transportasi yang lebih efisien. Hal ini membuktikan bahwa meskipun overhead tampak kecil, namun pengelolaan yang tepat dapat memberi dampak signifikan terhadap profitabilitas usaha.

Tabel 4. Rincian Biaya Overhead Pabrik Variabel Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

No	Uraian	Jumlah Kebutuhan	Total Biaya (Rp)
----	--------	------------------	------------------

1	Listrik dan air	-	900.000
2	Bahan bakar gas	12 tabung	1.080.000
3	Transportasi	24 hari	4.800.000
4	Biaya lain-lain	-	1.800.000
Total			8.580.000

Data dalam tabel menunjukkan bahwa biaya overhead pabrik variabel pada bulan Februari 2025 berjumlah Rp8.580.000. Jumlah terbesar berasal dari biaya transportasi sebesar Rp4.800.000, yang dialokasikan untuk mendukung kegiatan operasional sehari-hari, termasuk pengangkutan bahan baku dan pendistribusian produk ke konsumen. Pos biaya berikutnya adalah bahan bakar gas dengan total Rp1.080.000, yang digunakan untuk mendukung proses pemanggangan roti. Angka-angka ini memperlihatkan bahwa meskipun overhead relatif kecil dibandingkan biaya bahan baku, namun tetap esensial dalam keberlangsungan produksi. Listrik dan air menjadi kebutuhan utama yang tidak bisa diabaikan, dengan total biaya Rp900.000 per bulan. Pengeluaran ini diperlukan untuk mengoperasikan peralatan produksi serta menjaga kebersihan area kerja. Selain itu, terdapat biaya lain-lain sebesar Rp1.800.000 yang mencakup kebutuhan tak terduga seperti perawatan kecil peralatan atau pengeluaran tambahan untuk mendukung kelancaran produksi. Jumlah ini menunjukkan fleksibilitas anggaran yang disediakan perusahaan untuk menghadapi situasi yang tidak terduga.

Jika dibandingkan dengan total biaya produksi, Rp8.580.000 terlihat kecil, namun perannya sangat vital. Tanpa alokasi overhead yang memadai, produksi bisa mengalami kendala signifikan. Overhead variabel juga memiliki hubungan erat dengan kapasitas produksi; semakin besar jumlah roti yang diproduksi, semakin tinggi kebutuhan akan listrik, air, dan bahan bakar. Dengan demikian, efisiensi pengelolaan overhead tidak hanya mengurangi beban biaya, tetapi juga membantu menjaga stabilitas harga jual agar tetap kompetitif di pasar.

E. Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode Variable Costing

Metode *variable costing* digunakan untuk menghitung harga pokok produksi

(HPP) dengan hanya memasukkan biaya-biaya yang bersifat variabel ke dalam perhitungan. Hal ini membedakan metode ini dengan *full costing* yang melibatkan semua komponen biaya, baik variabel maupun tetap. Penggunaan metode *variable costing* dinilai lebih relevan untuk usaha kecil menengah seperti Pabrik Roti Ainayah, karena memberikan informasi biaya yang lebih sederhana namun akurat. Dengan memfokuskan pada biaya variabel, perusahaan dapat lebih mudah mengidentifikasi komponen yang memengaruhi perubahan biaya produksi sesuai volume produksi. Dalam konteks Pabrik Roti Ainayah, biaya variabel yang dihitung terdiri atas tiga komponen utama: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik variabel. Ketiganya kemudian dijumlahkan untuk memperoleh total biaya produksi. Selanjutnya, total biaya dibagi dengan jumlah unit produksi yang dihasilkan dalam satu periode. Dari hasil tersebut diperoleh HPP per unit roti. Informasi ini sangat penting karena menjadi dasar dalam menentukan harga jual yang kompetitif dan memastikan margin keuntungan yang layak.

Keunggulan metode ini terletak pada kemampuannya memberikan informasi biaya yang lebih cepat dan terfokus. Perusahaan dapat menggunakannya untuk merumuskan strategi harga jangka pendek, misalnya dalam menghadapi perubahan harga bahan baku di pasar. Selain itu, hasil perhitungan yang lebih akurat mengenai biaya variabel membantu manajemen mengendalikan pos pengeluaran yang paling memengaruhi biaya produksi. Dengan demikian, metode *variable costing* tidak hanya berfungsi sebagai alat perhitungan, tetapi juga sebagai instrumen manajerial dalam pengambilan keputusan strategis.

Tabel 5. Perhitungan Harga Pokok Produksi Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025 dengan Metode *Variable Costing*

No	Komponen Biaya	Total Biaya (Rp)
1	Biaya bahan baku	177.160.280
2	Biaya tenaga kerja langsung	19.800.000
3	Biaya overhead variabel	8.580.000
Total Biaya Produksi		205.540.280

Jumlah produksi (unit roti)	180.000
HPP per unit (Rp)	1.141,89

Hasil pada tabel menunjukkan bahwa total biaya variabel yang dikeluarkan selama periode Februari 2025 mencapai Rp205.540.280. Dari jumlah tersebut, biaya bahan baku mendominasi dengan kontribusi sebesar Rp177.160.280 atau lebih dari 85% dari total biaya variabel. Sementara itu, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp19.800.000 dan biaya overhead variabel sebesar Rp8.580.000 menempati porsi lebih kecil. Distribusi biaya ini memperlihatkan betapa pentingnya pengendalian biaya bahan baku, karena fluktuasi harga bahan di pasaran akan sangat memengaruhi perhitungan HPP. Dengan kapasitas produksi sebanyak 180.000 unit roti per bulan, HPP per unit yang diperoleh adalah Rp1.141,89. Angka ini menjadi tolok ukur utama dalam menetapkan harga jual produk. HPP yang relatif stabil memberikan dasar yang kuat bagi perusahaan untuk menjaga keberlanjutan usaha. Jika dibandingkan dengan harga jual yang ditetapkan sebesar Rp1.300 per unit, terlihat bahwa perusahaan memperoleh margin positif yang cukup signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode *variable costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat sekaligus mendukung strategi harga yang menguntungkan.

Selain memberikan kepastian perhitungan, metode ini juga mempermudah perusahaan dalam melakukan analisis sensitivitas. Jika terjadi perubahan harga bahan baku, HPP dapat dihitung ulang dengan cepat untuk menilai dampaknya terhadap margin keuntungan. Dengan demikian, perusahaan lebih siap menghadapi fluktuasi pasar. Perhitungan HPP menggunakan metode *variable costing* di Pabrik Roti Ainayah tidak hanya bermanfaat dalam aspek akuntansi, tetapi juga memberikan kontribusi manajerial yang nyata dalam pengendalian biaya, penetapan harga, dan penguatan daya saing produk.

F. Perhitungan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan instrumen utama dalam menilai kinerja keuangan sebuah usaha. Pada Pabrik Roti Ainayah, laporan laba rugi bulanan dibuat

untuk mengetahui sejauh mana pendapatan dari penjualan mampu menutupi biaya produksi dan menghasilkan keuntungan. Dengan menghitung selisih antara pendapatan dan biaya, perusahaan dapat menilai tingkat profitabilitas yang dicapai. Analisis laba rugi yang akurat penting karena tidak hanya menjadi cerminan kondisi keuangan, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan strategis dalam operasional usaha. Pendapatan diperoleh dari hasil penjualan roti dengan harga Rp1.300 per unit. Dengan kapasitas produksi 180.000 unit per bulan, maka pendapatan kotor yang diperoleh mencapai Rp234.000.000. Di sisi lain, biaya produksi yang dihitung dengan metode *variable costing* sebesar Rp205.540.280. Selisih antara pendapatan dan total biaya produksi menghasilkan laba kotor yang mencerminkan efisiensi perusahaan dalam mengelola sumber daya. Angka ini menjadi indikator penting untuk menilai apakah strategi harga yang diterapkan sudah tepat dan mampu menjaga keberlanjutan usaha.

Selain mencatat pendapatan dan biaya, laporan laba rugi juga memungkinkan perusahaan untuk melakukan evaluasi atas efektivitas penggunaan modal. Apabila laba yang diperoleh cukup signifikan, perusahaan dapat melakukan reinvestasi, misalnya untuk menambah kapasitas produksi atau meningkatkan kualitas produk. Sebaliknya, jika laba yang dicapai rendah, perusahaan perlu meninjau kembali struktur biaya maupun strategi pemasaran. Dengan demikian, laporan laba rugi bukan hanya sekadar catatan keuangan, tetapi juga menjadi alat analisis yang mendukung pengambilan keputusan jangka pendek maupun jangka panjang.

Tabel 6. Laporan Laba Rugi Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

Keterangan	Jumlah (Rp)
Pendapatan penjualan	234.000.000
Biaya bahan baku	177.160.280
Biaya tenaga kerja	19.800.000
Biaya overhead variabel	8.580.000
Total biaya produksi	205.540.280
Labanya kotor	28.459.720

Data pada tabel menunjukkan bahwa pendapatan penjualan sebesar Rp234.000.000 mampu menutupi biaya produksi sebesar Rp205.540.280, sehingga menghasilkan laba

kotor Rp28.459.720. Angka ini membuktikan bahwa strategi harga yang diterapkan, yaitu Rp1.300 per unit, sudah tepat dan memberikan margin keuntungan yang layak. Nilai laba kotor tersebut setara dengan sekitar 13,84% dari total pendapatan, yang mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menjaga keseimbangan antara biaya dan pendapatan. Struktur biaya memperlihatkan bahwa bahan baku masih menjadi komponen terbesar dengan nilai Rp177.160.280. Biaya tenaga kerja sebesar Rp19.800.000 dan biaya overhead variabel Rp8.580.000 relatif lebih kecil, namun tetap berpengaruh terhadap hasil akhir. Efisiensi dalam penggunaan bahan baku menjadi kunci utama dalam menjaga margin keuntungan. Jika terjadi kenaikan harga bahan baku tanpa disertai penyesuaian harga jual, laba yang diperoleh perusahaan akan tertekan. Oleh karena itu, pengendalian biaya bahan baku perlu menjadi perhatian utama dalam strategi manajemen.

Keberhasilan memperoleh laba kotor lebih dari Rp28 juta per bulan menunjukkan bahwa usaha berada dalam kondisi sehat. Angka ini dapat menjadi dasar untuk melakukan ekspansi, seperti meningkatkan kapasitas produksi atau memperluas jaringan distribusi. Selain itu, laba tersebut juga memungkinkan perusahaan melakukan investasi dalam peningkatan kualitas produk dan layanan. Dengan demikian, laporan laba rugi tidak hanya menggambarkan keuntungan yang dicapai, tetapi juga memberikan arah bagi langkah-langkah pengembangan usaha di masa mendatang.

G. Analisis Penetapan Harga Jual

Penetapan harga jual merupakan salah satu keputusan strategis yang menentukan daya saing dan profitabilitas perusahaan. Pada Pabrik Roti Ainayah, harga jual roti ditetapkan sebesar Rp1.300 per unit. Penetapan harga ini tidak dilakukan secara sembarangan, melainkan berdasarkan perhitungan harga pokok produksi yang diperoleh melalui metode *variable costing*. Dengan mengetahui HPP per unit sebesar Rp1.141,89, perusahaan kemudian menambahkan margin keuntungan tertentu untuk memastikan kelangsungan usaha. Strategi ini memungkinkan perusahaan tetap kompetitif di pasar sekaligus menghasilkan laba yang wajar. Analisis harga jual juga perlu mempertimbangkan kondisi

pasar dan daya beli konsumen. Harga Rp1.300 per unit dipandang realistis karena masih dapat dijangkau oleh konsumen di Kota Ambon, namun juga memberikan keuntungan yang cukup bagi produsen. Jika harga ditetapkan terlalu tinggi, konsumen berisiko beralih ke produk pesaing. Sebaliknya, jika harga terlalu rendah, keuntungan perusahaan akan menurun dan mengancam keberlanjutan usaha. Oleh karena itu, keseimbangan antara HPP, margin keuntungan, dan daya beli konsumen menjadi faktor penentu dalam menetapkan harga jual.

Selain berdasarkan perhitungan biaya, penetapan harga jual juga dipengaruhi oleh target margin yang diharapkan perusahaan. Pabrik Roti Ainayah menetapkan margin kontribusi sebesar 13,84% dari biaya variabel. Margin ini dianggap cukup memadai untuk menutup biaya operasional sekaligus memberikan ruang bagi pengembangan usaha. Dengan cara ini, harga jual tidak hanya berfungsi sebagai nilai tukar produk, tetapi juga sebagai instrumen untuk mencapai tujuan finansial dan pertumbuhan jangka panjang.

Tabel 7. Perhitungan Harga Jual Roti Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

Komponen	Nilai (Rp)
HPP per unit	1.141,89
Margin kontribusi (13,84%)	158,11
Harga jual per unit	1.300

Tabel menunjukkan bahwa harga jual sebesar Rp1.300 per unit diperoleh dari penambahan margin Rp158,11 terhadap HPP Rp1.141,89. Dengan metode ini, setiap unit roti yang terjual memberikan kontribusi positif terhadap keuntungan perusahaan. Perhitungan ini sederhana tetapi efektif, karena menghubungkan langsung antara biaya produksi dan pendapatan yang diharapkan. Dengan margin sebesar 13,84%, perusahaan dapat memastikan keberlangsungan usaha tanpa membebani konsumen dengan harga yang terlalu tinggi. Strategi penetapan harga ini juga membuktikan konsistensi antara perhitungan biaya dan realitas pasar. Harga Rp1.300 dianggap ideal karena berada pada titik seimbang antara kepentingan produsen dan konsumen. Jika dibandingkan dengan produk sejenis di pasaran, harga ini relatif kompetitif, sehingga dapat menjaga loyalitas konsumen sekaligus menarik pembeli baru.

Dengan demikian, keputusan harga jual tidak hanya berorientasi pada perhitungan akuntansi, tetapi juga memperhatikan aspek pemasaran dan persaingan usaha.

Hasil analisis menunjukkan bahwa harga jual Rp1.300 tidak hanya memberikan keuntungan finansial, tetapi juga berfungsi sebagai strategi jangka panjang untuk menjaga stabilitas usaha. Dengan margin yang cukup, perusahaan memiliki ruang untuk melakukan reinvestasi, meningkatkan kualitas produk, dan memperkuat daya saing di pasar. Penetapan harga jual berbasis perhitungan HPP dan margin yang wajar menjadi bukti bahwa Pabrik Roti Ainayah telah menerapkan praktik manajerial yang sehat dalam menentukan kebijakan harga.

H. Analisis Margin Kontribusi

Margin kontribusi adalah indikator penting dalam menilai sejauh mana harga jual produk mampu menutup biaya variabel dan memberikan sisa untuk menutupi biaya tetap serta menghasilkan laba. Pada Pabrik Roti Ainayah, margin kontribusi dihitung berdasarkan selisih antara harga jual dan HPP per unit. Dengan harga jual Rp1.300 dan HPP Rp1.141,89, diperoleh margin kontribusi Rp158,11 per unit. Nilai ini mencerminkan kemampuan produk roti dalam memberikan kontribusi positif terhadap keuntungan perusahaan setelah biaya variabel ditutup sepenuhnya. Perhitungan margin kontribusi juga membantu perusahaan mengevaluasi efisiensi harga jual yang diterapkan. Semakin besar margin kontribusi, semakin besar pula kemampuan perusahaan dalam menutup biaya tetap dan meningkatkan laba bersih. Sebaliknya, margin kontribusi yang terlalu kecil akan menekan ruang keuntungan dan meningkatkan risiko kerugian apabila terjadi kenaikan biaya bahan baku atau penurunan harga jual. Oleh karena itu, pengendalian margin kontribusi menjadi salah satu strategi kunci untuk menjaga profitabilitas jangka panjang.

Dalam konteks persaingan pasar, margin kontribusi tidak hanya menjadi angka akuntansi, tetapi juga indikator daya saing. Jika margin yang diperoleh lebih tinggi dibandingkan rata-rata pesaing, perusahaan memiliki keunggulan dalam hal efisiensi biaya maupun strategi harga. Hal ini memungkinkan perusahaan melakukan ekspansi,

meningkatkan kualitas produk, atau memberikan promosi tanpa mengurangi profitabilitas. Dengan demikian, analisis margin kontribusi memiliki peran strategis dalam mengarahkan kebijakan manajemen.

Tabel 8. Perhitungan Margin Kontribusi Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

Komponen	Nilai (Rp)
Harga jual per unit	1.300
HPP per unit	1.141,89
Margin kontribusi per unit	158,11
Jumlah produksi	180.000
Total margin kontribusi	28.459.800

Hasil perhitungan dalam tabel memperlihatkan bahwa margin kontribusi per unit sebesar Rp158,11. Jika dikalikan dengan jumlah produksi 180.000 unit per bulan, maka total margin kontribusi yang diperoleh perusahaan adalah Rp28.459.800. Angka ini tidak hanya menunjukkan keuntungan kotor yang diperoleh, tetapi juga menegaskan efisiensi perusahaan dalam mengelola biaya variabel. Dengan margin ini, perusahaan memiliki ruang yang cukup untuk menutup biaya tetap atau mengalokasikannya untuk investasi kembali. Nilai margin kontribusi sebesar 13,84% dari harga jual memperlihatkan posisi perusahaan yang cukup kuat. Angka ini mengindikasikan bahwa setiap unit roti memberikan kontribusi nyata terhadap pencapaian laba perusahaan. Jika margin ini dipertahankan atau bahkan ditingkatkan, perusahaan akan memiliki peluang lebih besar untuk mengembangkan usaha. Namun, margin juga dapat terancam oleh fluktuasi harga bahan baku di pasar, sehingga perlu adanya strategi mitigasi seperti diversifikasi pemasok atau kontrak harga jangka panjang.

Analisis margin kontribusi juga memberikan landasan bagi perusahaan dalam mengambil keputusan strategis, seperti menentukan jumlah produksi optimal atau merencanakan program promosi. Dengan mengetahui berapa besar kontribusi yang diberikan setiap unit produk, manajemen dapat menyusun strategi pemasaran yang lebih agresif tanpa mengorbankan profitabilitas. Oleh karena itu, margin kontribusi bukan hanya ukuran kinerja finansial, tetapi juga alat manajerial untuk mendukung pertumbuhan usaha yang

berkelanjutan.

I. Rekapitulasi Hasil Perhitungan dan Implikasi

Rekapitulasi hasil perhitungan biaya produksi, harga pokok produksi, laba rugi, dan margin kontribusi memberikan gambaran menyeluruh mengenai kondisi keuangan Pabrik Roti Ainayah. Dengan menyatukan seluruh data, perusahaan dapat menilai efektivitas strategi harga dan efisiensi produksi secara holistik. Rekapitulasi ini juga mempermudah identifikasi komponen biaya yang paling berpengaruh terhadap profitabilitas, sehingga manajemen dapat menyusun prioritas dalam pengendalian biaya. Hasil rekapitulasi menjadi bukti empiris bahwa penerapan metode *variable costing* mampu menghasilkan informasi biaya yang akurat dan relevan. Rekapitulasi tidak hanya berfungsi sebagai catatan keuangan, tetapi juga sebagai bahan evaluasi dan pengambilan keputusan strategis. Dengan mengetahui posisi laba kotor, margin kontribusi, serta persentase keuntungan dari penjualan, perusahaan dapat menentukan apakah target finansial sudah tercapai. Informasi ini juga mendukung keputusan mengenai rencana ekspansi, penyesuaian harga jual, atau efisiensi penggunaan bahan baku dan tenaga kerja. Dengan demikian, hasil rekapitulasi memiliki implikasi praktis yang luas, baik untuk operasional jangka pendek maupun strategi jangka panjang.

Implikasi dari hasil perhitungan menunjukkan bahwa usaha berada dalam kondisi sehat dengan tingkat profitabilitas yang menjanjikan. Namun demikian, keberhasilan ini harus dipertahankan melalui evaluasi berkala terhadap biaya dan harga jual. Tanpa adanya pengendalian yang konsisten, kenaikan harga bahan baku atau perubahan kondisi pasar dapat menurunkan margin keuntungan. Oleh karena itu, perusahaan perlu mengembangkan strategi adaptif, seperti diversifikasi produk, inovasi resep, atau peningkatan efisiensi energi, untuk menjaga keberlanjutan usaha.

Tabel 9. Rekapitulasi Hasil Perhitungan Pabrik Roti Ainayah Bulan Februari 2025

Komponen	Nilai (Rp)
Total biaya bahan baku	177.160.280
Total biaya tenaga kerja	19.800.000

langsung		
Total biaya overhead variabel	8.580.000	
Total biaya produksi	205.540.280	
Jumlah produksi (unit roti)	180.000	
HPP per unit	1.141,89	
Harga jual per unit	1.300	
Margin kontribusi per unit	158,11	
Total pendapatan penjualan	234.000.000	
Laba kotor	28.459.720	

Tabel rekapitulasi menegaskan bahwa total biaya produksi bulanan sebesar Rp205.540.280 mampu ditutupi oleh pendapatan penjualan sebesar Rp234.000.000, sehingga menghasilkan laba kotor Rp28.459.720. Dengan margin kontribusi per unit Rp158,11, perusahaan memperoleh kontribusi total sebesar Rp28.459.800, angka yang konsisten dengan perhitungan laba kotor. Hal ini menunjukkan adanya keseimbangan antara biaya dan pendapatan, sekaligus menandakan keberhasilan perusahaan dalam mengelola struktur biaya. HPP per unit sebesar Rp1.141,89 dan harga jual Rp1.300 memberikan gambaran bahwa harga yang diterapkan sudah sesuai dengan kondisi pasar dan masih memberikan ruang keuntungan. Jika dilihat dari persentase, margin 13,84% yang diperoleh mencerminkan posisi perusahaan yang cukup aman dalam menghadapi fluktuasi biaya. Namun, hasil ini juga mengingatkan pentingnya menjaga efisiensi, khususnya pada biaya bahan baku yang menjadi komponen dominan. Fluktuasi harga tepung, mentega, atau gula dapat berdampak langsung pada nilai HPP dan margin yang diperoleh.

Implikasi dari hasil ini adalah perlunya perusahaan untuk terus mengoptimalkan strategi manajemen biaya. Selain mempertahankan efisiensi dalam penggunaan bahan baku, perusahaan juga perlu meningkatkan kapasitas produksi agar keuntungan total meningkat. Laba kotor Rp28 juta per bulan memberikan ruang bagi perusahaan untuk melakukan reinvestasi, seperti memperluas jaringan distribusi, memperbaiki kualitas produk, atau meningkatkan keterampilan tenaga kerja. Dengan cara ini, hasil perhitungan tidak hanya menjadi laporan keuangan, tetapi juga dasar strategis untuk memperkuat daya saing dan

menjamin keberlanjutan usaha.

J. Pembahasan

Penerapan metode variable costing pada Pabrik Roti Ainayah menunjukkan efisiensi produksi yang tinggi, di mana total biaya sebesar Rp205.540.280 menghasilkan 180.000 unit roti. Harga pokok produksi per unit Rp1.141,89 dan harga jual Rp1.300 menghasilkan margin Rp158,11 atau 13,84%. Margin ini mencerminkan bahwa perusahaan mampu mempertahankan keuntungan yang signifikan setiap bulan sebesar Rp28.459.720. Margin tersebut menunjukkan bahwa penetapan harga jual sudah sesuai dan efisien berdasarkan data aktual. Strategi harga ini mampu menjaga daya saing perusahaan di pasar lokal Ambon. Hal ini mencerminkan keberhasilan pengelolaan komponen biaya variabel yang terdiri dari bahan baku, tenaga kerja langsung, dan overhead pabrik. Pendekatan variable costing memudahkan pengambilan keputusan cepat untuk jangka pendek, terutama dalam menentukan harga dan volume produksi optimal secara fleksibel dan akurat sesuai kebutuhan operasional.

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa komponen biaya bahan baku mendominasi total biaya, yakni Rp177.160.280 atau 86,2% dari total. Dominasi ini sesuai dengan karakter industri pangan yang bergantung pada bahan mentah. Temuan ini memperkuat konsep bahwa pengelolaan bahan baku merupakan kunci dalam efisiensi biaya produksi (Maulidiyah & Yuslina, 2023). Di sisi lain, biaya tenaga kerja langsung sebesar Rp19.800.000 dan overhead sebesar Rp8.580.000 menunjukkan bahwa struktur biaya tetap dapat dikendalikan secara konsisten oleh perusahaan kecil seperti Roti Ainayah. Hal ini sesuai dengan temuan Isnaini (2024) yang menyebutkan bahwa perusahaan mikro cenderung mengandalkan efisiensi biaya bahan dibandingkan pada efisiensi tenaga kerja atau overhead. Oleh karena itu, strategi pengadaan bahan baku menjadi sangat penting dalam menjaga stabilitas harga pokok produksi.

Dalam konteks pendekatan biaya variabel, metode ini hanya memasukkan biaya-biaya langsung yang berubah seiring volume produksi, sehingga cocok diterapkan pada usaha mikro dengan fluktuasi produksi harian. Metode ini lebih mudah dipahami dan

diterapkan oleh pelaku UMKM tanpa latar belakang akuntansi formal. Dengan begitu, perusahaan dapat mengevaluasi kinerja keuangan secara praktis. Ini juga mendukung hasil analisis sebelumnya bahwa perusahaan tidak memiliki laporan keuangan formal, tetapi dapat menyusun strategi harga dengan tepat melalui metode variable costing (Syahrir & Ramli, 2022). Selain itu, perhitungan ini memberikan gambaran konkret tentang kontribusi unit produk terhadap laba, sesuatu yang sulit dicapai bila menggunakan pendekatan full costing yang lebih kompleks (Febriani & Kusuma, 2021).

Bila dibandingkan dengan penelitian terdahulu oleh Alfynia et al. (2020) di Dolphin Donuts Bakery Manado, hasil studi ini menunjukkan margin keuntungan yang sedikit lebih tinggi. Margin di Dolphin Donuts hanya berkisar 11,5% sedangkan Pabrik Roti Ainayah mencapai 13,84%. Hal ini bisa disebabkan oleh struktur biaya bahan baku lokal yang lebih murah di Ambon. Studi lain oleh Ari Ahmad dan Irama (2022) pada Cirasa Bakery juga menunjukkan hasil sebanding, namun metode perhitungannya masih mencampur biaya tetap dan variabel, sehingga margin tidak tergambar dengan jelas. Penelitian ini menegaskan bahwa variable costing lebih transparan dalam menunjukkan efisiensi biaya dan margin kontribusi per unit. Kejelasan struktur biaya ini menjadi keunggulan metode yang tidak dimanfaatkan sepenuhnya pada penelitian-penelitian sebelumnya di wilayah lain.

Hasil penelitian ini juga memperkuat temuan Ilham (2018) yang menunjukkan bahwa UMKM akan mengalami peningkatan laba bila memisahkan biaya tetap dan variabel dalam menentukan harga. Penelitian oleh Rahayu & Satya (2023) pada UMKM makanan ringan di Jawa Timur pun menyimpulkan hal serupa, di mana penggunaan variable costing mempermudah pengambilan keputusan harga secara cepat dan akurat. Namun, studi ini menambah perspektif baru karena berfokus pada UMKM di kawasan Indonesia timur yang sering kali terabaikan dalam kajian akuntansi biaya. Dengan kata lain, studi ini memperluas wilayah validasi penggunaan metode variable costing dan menegaskan aplikabilitasnya di luar konteks industri dan lokasi geografis yang telah banyak diteliti sebelumnya.

Secara praktis, penelitian ini berkontribusi dalam memberikan model

perhitungan biaya produksi yang sederhana namun akurat, yang sangat dibutuhkan oleh UMKM manufaktur mikro. Informasi ini dapat dijadikan alat bantu untuk menetapkan harga jual yang kompetitif, memperkuat posisi usaha dalam persaingan lokal, dan menjaga keberlanjutan bisnis. Penelitian ini juga menunjukkan pentingnya pencatatan biaya produksi yang detail meskipun tanpa laporan keuangan formal (Iskandar & Husain, 2020). Dengan sistem penghitungan yang terstruktur seperti ini, pelaku UMKM dapat mengambil keputusan berbasis data, bukan sekadar intuisi atau asumsi pasar. Ini sejalan dengan tujuan pembinaan UMKM yang diupayakan pemerintah dalam mendorong penggunaan sistem manajerial modern.

Implikasi berikutnya adalah bahwa pemahaman pelaku usaha terhadap struktur biaya variabel dapat meningkatkan efisiensi alokasi sumber daya. Melalui pelatihan sederhana, para pelaku UMKM seperti Roti Ainayah dapat meningkatkan kemampuan analisis mereka terhadap margin, break-even point, dan perencanaan kapasitas produksi. Studi ini juga memberikan landasan empiris bagi pihak pembina UMKM, seperti dinas koperasi atau lembaga keuangan mikro, untuk menjadikan metode *variable costing* sebagai bagian dari kurikulum pelatihan kewirausahaan (Sari & Widodo, 2024). Selain itu, penelitian ini dapat menjadi acuan bagi akademisi untuk mengembangkan model pelatihan berbasis studi kasus lokal yang sesuai dengan karakteristik pelaku UMKM di Indonesia timur.

Meskipun memberikan kontribusi praktis dan empiris yang signifikan, penelitian ini memiliki keterbatasan pada cakupan lokasi dan sektor usaha yang masih spesifik. Studi ini hanya mengambil satu kasus pada Pabrik Roti Ainayah di Ambon, sehingga generalisasi ke semua jenis UMKM perlu dilakukan secara hati-hati. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah memperluas studi ke sektor usaha lain seperti minuman, kerajinan, atau pertanian olahan, serta membandingkan antara pendekatan *variable costing* dan *full costing* dalam konteks perubahan skala usaha. Selain itu, penelitian lanjutan juga perlu mengkaji faktor eksternal seperti inflasi bahan baku dan daya beli konsumen terhadap penyesuaian harga jual.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa penerapan metode *variable costing* pada Pabrik Roti Ainayah berhasil memberikan jawaban yang tepat atas fokus kajian mengenai perhitungan harga pokok produksi dan penetapan harga jual. Temuan memperlihatkan bahwa biaya variabel sebesar Rp205.540.280 per bulan menghasilkan HPP Rp1.141,89 per unit, dengan harga jual Rp1.300 per unit sehingga tercipta margin Rp158,11 atau 13,84% dari pendapatan. Keterhubungan antara data biaya, harga jual, dan margin menegaskan efektivitas metode ini dalam meningkatkan akurasi perhitungan serta memastikan keuntungan usaha. Sumbangan ilmiah penelitian ini terletak pada pembuktian relevansi *variable costing* sebagai instrumen pengambilan keputusan harga pada usaha kecil menengah berbasis produksi pangan. Implikasi praktis dari hasil ini adalah pentingnya pelaku usaha mengadopsi sistem pencatatan biaya sederhana namun akurat, sedangkan rekomendasinya mencakup perlunya pelatihan laporan keuangan agar keberlanjutan dan daya saing usaha semakin terjamin.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfynia, C. M., Ilat, V., & Runtu, T. R. (2020). Analisis Harga Pokok Produksi Roti Tawar Dalam Penetapan Harga Jual Dengan Metode Variable Costing. *Jurnal EMBA*, 8(4), 1122–1132. <https://doi.org/10.35794/emba.v8i4.31327>
- Anggreani, S., & Adnyana, I. G. S. (2020). Penentuan harga pokok produksi dengan metode full costing sebagai dasar penetapan harga jual pada UKM tahu Anugrah. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 8(1), 25–34. <https://doi.org/10.54099/jiakes.v8i1.290>
- Ari Ahmad, & Irama, N. O. (2022). Analisis Penentuan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Roti Cirasa Bakery. *Jurnal Ilmiah Akuntansi & Bisnis*, 4(1), 45–54. <https://doi.org/10.54099/jiab.v4i1.1440>
- Daur, N. A., Herdi, H., & Goo, E. E. K. (2024). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan

- variable costing dalam menentukan harga jual. *Accounting UNIPA*, 4(1), 31–39.
<https://doi.org/10.54099/accounting.v4i1.262>
- Dientri, A. M., & Darmayanti, N. (2021). Analisis perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing. *J-MACC*, 3(2), 123–132.
<https://doi.org/10.54099/jmacc.v3i2.2400>
- Febriani, N. A., & Kusuma, H. (2021). Strategi Penetapan Harga Berdasarkan Analisis Biaya Variable Costing. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 12(1), 37–49.
<https://doi.org/10.18202/jamp.v12i1.4007>
- Harjanti, R. S., Hetika, H., & Murwanti, S. (2021). Analisis harga pokok produksi dan harga jual dengan metode cost plus pricing pada UMKM. *Benefit: Jurnal Manajemen*, 6(1), 45–56.
<https://doi.org/10.23917/benefit.v6i1.14042>
- Harun, M., & Manosoh, H. (2023). Analisis biaya produksi dengan menggunakan metode variable costing pada UD Lyvia Nusa Boga. *Going Concern: Jurnal Akuntansi*, 14(2), 76–85.
<https://doi.org/10.35794/gc.v14i2.49932>
- Hetika, H., & Sari, Y. P. (2019). Analisis penentuan harga pokok produksi untuk menentukan harga jual pada UMKM di Tegal. *Monex: Journal of Accounting Research*, 2(1), 11–20.
<https://doi.org/10.32535/monex.v2i1.1272>
- Ifana, N., & Yuliarini, S. (2020). Penerapan metode variable costing dalam penetapan harga pokok produksi pada pelaku UMKM. *Liability*, 4(1), 58–66.
<https://doi.org/10.30736/liability.v4i1.877>
- Ilham, R. W. (2018). Analisis Harga Pokok Produksi Untuk Menentukan Harga Jual Pada UMKM XYZ. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 3(2), 78–86.
<https://doi.org/10.32523/jieb.v3i2.2009>
- Irman, M. T., & Lestari, D. (2021). Perhitungan harga pokok produksi dengan metode full costing dan variable costing. *Procuratio: Jurnal Ilmiah Manajemen*, 4(1), 90–98.
<https://doi.org/10.31597/procuratio.v4i1.371>
- Iskandar, D., & Husain, A. (2020). Peran Pencatatan Biaya Produksi Dalam Efisiensi Keuangan UMKM. *Jurnal Riset Ekonomi dan Bisnis*, 5(2), 70–80.
<https://doi.org/10.32996/jreb.v5i2.1112>
- Isnaini, H. (2024). Analisis Efisiensi Biaya Produksi Pada UMKM Pangan di NTT. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Daerah*, 5(1), 14–23.
<https://doi.org/10.54099/jakd.v5i1.2666>
- Lestari, Q. E., & Siswanti, T. (2022). Perhitungan harga pokok produksi untuk roti di Bali Bakery. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 6(1), 21–30.
<https://doi.org/10.55019/jima.v6i1.153>
- Maulidiyah, M., & Yuslina, S. (2023). Analisis Struktur Biaya Produksi UMKM Manufaktur Pangan. *Jurnal Ekonomi Syariah dan Kewirausahaan*, 7(1), 98–106.
<https://doi.org/10.32533/jesk.v7i1.1944>
- Pasapan, V., & Pusung, R. J. (2023). Analisis metode full costing dan variable costing dalam penentuan harga pokok produksi. *Jurnal EMBA*, 11(3), 220–228.
<https://doi.org/10.35794/emba.v11i3.48806>
- Rahmadani, R. (2022). Analisis perbandingan penentuan harga pokok produksi dengan metode variable costing. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(2), 99–109.
<https://doi.org/10.54099/jiakes.v10i2.1190>
- Rahayu, F., & Satya, D. (2023). Efektivitas Metode Variable Costing Pada UMKM Makanan Ringan. *Jurnal Ekonomi dan Manajemen Indonesia*, 9(3), 211–223.
<https://doi.org/10.32525/jemi.v9i3.2501>
- Sari, D. A., & Widodo, M. A. (2024). Model Pelatihan Akuntansi Biaya Berbasis Studi Kasus UMKM. *Jurnal Pendidikan Ekonomi*, 5(1), 91–100.
<https://doi.org/10.30598/jpe.v5i1.p91-100>
- Syahrir, L., & Ramli, T. (2022). Analisis Metode

Variable Costing Dalam Peningkatan Margin Laba UMKM. *Jurnal Riset Keuangan dan Bisnis*, 6(2), 143–153. <https://doi.org/10.54099/jrkb.v6i2.1690>

Szahro, Y., & Purwanto, T. (2021). Analisis penentuan harga pokok produksi pada UMKM Keripik Morang-Moreng. *JSBR: Journal of Sustainability Business Research*, 3(1), 11–20. <https://doi.org/10.32602/jsbr.v3i1.4159>

Wardani, R. E. (2023). Analisis penentuan harga pokok produksi dengan menggunakan variable costing. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 7(2), 75–84. <https://doi.org/10.32525/jeb.v7i2.12716>